

**MANAJEMEN DAKWAH MAJLIS TAKLIM DALAM
MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA
TEBING TINGGI**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Putri Amelia

Nim : 2110302032

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
TAHUN 2024/2025**



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

**MANAJEMEN DAKWAH MAJLIS TAKLIM DALAM
MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI
DESA TEBING TINGGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana
Manajemen Dakwah

Disusun Oleh :

PUTRI AMELIA

NIM: 2110302032

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
TAHUN 2025/1446 H**

Kepada Yth.

Sungai Penuh, 30 April 2025

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab

dan Dakwah IAIN Kerinci

di-

tempat

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara: **PUTRI AMELIA. NIM: 2110302032.** yang berjudul "**Manajemen Dakwah Pengajian Majelis Taklim Tebing Tinggi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Sosial Keagamaan di desa Tebing Tinggi**" telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.


Demikian, kami ucapkan terimakasih semoga bermanfaat.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing

Dr. Faizin, M.Ag

NIP. 19701129 1998031 001

AGENDA	
NOMOR :	219
TANGGAL :	05/05/2025
PARAF :	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114 Kode Pos. 37112

PENGESAHAN DAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "*Manajemen Dakwah Majelis Taklim dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Desa Tebing Tinggi*", yang disusun oleh Putri Amelia, NIM. 2110302032 telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, pada hari Rabu tanggal 18 Juni 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program S.1 pada Jurusan Manajemen Dakwah.

Sungai penuh, Juni 2025
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Penguji I

Dr. M. Hariya Toni, S.Sos.I., M.A
NIP. 198205102009121003

Penguji II

Adriansyah muftitama, M.I.Kom
NIP. 199111062019031010

Pembimbing

Dr. Faizin, M.A
NIP. 19701129 1998031 001

Mengesahkan Dekan

Dr. Jalwis, S.Ag., M.Ag
NIP. 197208191999031001

Mengetahui Ketua Jurusan

Aan firtanosa, S.Sos.I., MA
NIP. 198809112023211020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **PUTRI AMELIA**
NIM : 2110302032
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Manajemen Dakwah
Alamat : Tebing Tinggi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: “**Manajemen Dakwah Pengajian Majelis Taklim Tebing Tinggi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Sosial Keagamaan di desa Tebing Tinggi**” adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata ada gugatan dari pihak lain maka hal tersebut merupakan kesalahan saya sendiri dan saya bersedia mempertanggungjawabkan di meja hukum.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan di mana perlu

Sungai Penuh, April 2025
Yang menyatakan,



PUTRI AMELIA
NIM: 2110302032

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, karya sederhana ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda dan Ibunda, yang namanya senantiasa terpatri dalam setiap doa-doa saya. Terima kasih atas cinta yang tak tergantikan, kesabaran yang tiada batas, serta pengorbanan yang tak pernah berhenti mengiringi setiap langkah perjuangan saya hingga titik ini.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada para dosen dan pembimbing yang telah menjadi lentera ilmu, membimbing dengan tulus serta memberikan arahan dalam perjalanan akademik saya.

Tak lupa, saya persembahkan karya ini untuk sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu hadir memberi semangat, berbagi tawa, dan menguatkan dalam setiap fase perjalanan ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan pula karya ini untuk kampus tercinta, tempat saya menimba ilmu, menempa diri, dan membangun cita untuk masa depan yang lebih baik.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..." (QS. Al-

Ma'idah: 2).



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)

Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **Putri Amelia**, NIM. **2110302032**, dengan judul, **“Manajemen Dakwah Pengajian Majelis Taklim Tebing Tinggi dalam Meningkatkan”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 30 April 2025

Pembimbing

Dr. Faizin, M. Ag
NIP. 19701129 1998031 001

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana keterlibatan masyarakat, terutama anggota Majelis Taklim Tebing Tinggi, dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang rutin diadakan di Desa Tebing Tinggi. Penelitian ini memakai pendekatan manajemen dakwah untuk memahami bagaimana cara mengatur dan mengelola kegiatan dakwah agar bisa mempengaruhi tingkat keaktifan anggota dalam setiap tahap kegiatan tersebut. Dengan cara ini, penelitian ingin melihat bagaimana partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi agar kegiatan dakwah tidak hanya berjalan sesuai rencana tapi juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini fokus untuk mengetahui sejauh mana anggota Majelis Taklim ikut serta dalam tiga hal penting dalam manajemen dakwah, yaitu pengambilan keputusan yang dilakukan bersama-sama, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan anggota dalam berbagai peran, dan evaluasi program untuk melihat seberapa efektif kegiatan tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya keikutsertaan masyarakat pada ketiga tahap tersebut sebagai kunci agar program dakwah bisa berjalan dengan baik dan terus berlanjut. Dengan melihat peran anggota pada setiap tahap, penelitian ini ingin memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana partisipasi masyarakat bisa menjadi kekuatan penting untuk membuat program dakwah yang sesuai dengan kebutuhan, terbuka untuk semua, dan bisa bertahan lama.

Dalam Majelis Taklim Tebing Tinggi, partisipasi masyarakat dianggap sangat penting dan menjadi dasar utama keberhasilan program dakwah, terutama dalam menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan sosial serta keagamaan yang ada. Dengan keterlibatan aktif anggota, program dakwah tidak hanya dijalankan dari atas ke bawah atau hanya sekedar formalitas saja, tapi benar-benar berdasarkan keinginan dan kebutuhan masyarakat yang nyata, sehingga memberikan dampak positif pada perkembangan sosial dan keagamaan di desa. Oleh sebab itu, partisipasi masyarakat bukan hanya sebagai tanda keberhasilan program, tetapi juga sebagai modal utama yang mempererat hubungan antaranggota, menumbuhkan rasa memiliki, dan membangun tanggung jawab bersama untuk menjaga keberlangsungan dan kemajuan kegiatan dakwah di Majelis Taklim Tebing Tinggi.

Kata Kunci: Dakwah, Manajemen, Partisipasi Anggota

ABSTRACT

This study deeply examines how the community, especially members of the Tebing Tinggi Majelis Taklim, are involved in regular social and religious activities held in Tebing Tinggi Village. The research uses a dakwah management approach to understand how to organize and manage dakwah activities in a way that can influence the level of member participation at every stage of the activities. Through this approach, the study aims to see how community participation occurs from the planning, implementation, to the evaluation stages so that the dakwah activities not only run according to plan but also meet the real needs of the community.

This study focuses on understanding the extent to which the Majelis Taklim members take part in three important aspects of dakwah management, namely joint decision-making, the implementation of religious and social activities involving members in various roles, and program evaluation to assess how effective the activities are. The study emphasizes the importance of community involvement in these three stages as the key to ensuring that dakwah programs run well and continue sustainably. By observing the members' roles at each stage, this research aims to provide a complete picture of how community participation can become a vital strength in creating dakwah programs that are responsive, inclusive, and long-lasting.

In the Tebing Tinggi Majelis Taklim, community participation is considered very important and a main foundation for the success of dakwah programs, especially in facing challenges and meeting social and religious needs. With active member involvement, the dakwah programs are not only carried out from top to bottom or as mere formalities but truly based on the real desires and needs of the community, thus giving a positive impact on social and religious development in the village. Therefore, community participation is not only a sign of program success but also a main asset that strengthens relationships among members, fosters a sense of belonging, and builds shared responsibility to maintain the continuity and progress of dakwah activities in the Tebing Tinggi Majelis Taklim.

Keywords: Da'wah, Management, Member Participation

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Manajemen Dakwah Persatuan Pengajian Majelis Taklim dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Tebing Tinggi.”** Penelitian ini terfokus pada tiga aspek penting terkait partisipasi anggota majlis taklim, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan dalam berdakwah dan membimbing umat menuju kehidupan yang penuh berkah.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Rektor IAIN Kerinci Bapak Dr. Jafar Ahmd, S.Ag., M.Si Serta wakil warek II dan warek III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang secara tidak langsung telah ikut dalam mewujudkan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Bapak Dr. Jalwis, M.Ag. Wakil Dekan I Bapak Dr. Laswadi, M.Pd Wakil Dekan II Bapak H. Ahmad Yani, M.Si dan Wakil Dekan III Dr. Norman Ohira, M.Ag M.Pd yang telah banyak memberikan masukan terhadap skripsi ini.

3. Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Bapak Aan Firtanosa, M.A yang telah menerima judul skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
4. Pembimbing Bapak Faizin, M.Ag telah memberi banyak nasehat dan bimbingan motivasi sehingga terwujudnya skripsi ini.
5. Penasehat Akademik Bapak Dr. Norman Ohira, M.Ag. M.Pd yang memberikan kemudahan dalam segala urusan kemahasiswaan penulis.
6. Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan IAIN Kerinci yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalamannya selama perkuliahan berlangsung, yang sangat berguna bagi penulis dalam penulisan skripsi ini dan juga dalam kehidupan penulis.
7. Semua dosen dan staf di IAIN Kerinci yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama studi kami.
8. Orang tua kami yang selalu memberikan doa dan dukungan tanpa henti.
9. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta motivasi yang tak ternilai.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen dakwah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan saran, kritik, dan masukan yang membangun untuk meningkatkan penelitian ini di masa depan.

Terakhir, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi langkah awal untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan kontribusi dalam bidang manajemen dakwah khususnya. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan

inspirasi dan manfaat yang berarti bagi keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di Desa Tebing Tinggi.

Sungai Penuh, 24 April 2025

Penulis

Putri Amelia



DAFTAR ISI

HALAMAN	I
JUDUL	
NOTA	li
DINAS	
PENGESAHAN	lii
.	
SURAT PERNYATAAN	
KATA	lv
PENGANTAR	
ABSTRAK	Vi
.	
DAFTAR	lx
ISI	



BAB I	PENDAHULUAN.....	1
	..	1
	A. Latar Beakang.....	5
	B. Rumusan Masalah.....	5
	C. Batasan Masalah.....	6
	D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA.....	8
	A. Partisipasi Masyarakat.....	8
	B. Kegiatan Sosial Keagamaan.....	1
	C. Majelis Taklim.....	4
		1
		8
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	2
	A. Metode Penelitian.....	8
	B. Sumber Data dan Teknik pengumpulan data.....	2
		8
		2
		9
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	3
	A. Deskripsi desa Tebing Tinggi.....	6
	B. Deskripsi Data Khusus Majelis Taklim desa Tebing Tinggi.....	3
		6
	C. Pembahasan.....	3
		9
		5
		4
BAB V	PENUTUP.....	6
	A. Kesimpulan.....	1
	B. Saran – Saran.....	6
		1
		6
		2
DAFTAR		6
PUSTAKA.....		5

LAMPIRAN TRANSKRIP
WAWANCARA.....

6
9



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah Islamiyah berperan penting dalam membangun keberagaman masyarakat Indonesia dengan mengubah perbedaan agama menjadi potensi kebersamaan dan kerjasama konstruktif, serta memperkaya khasanah budaya bangsa, dengan tetap menyesuaikan bentuk, media, isi, dan paradigma dakwah sesuai perkembangan zaman, namun konsisten dengan nilai-nilai Alquran, melalui penerapan prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan sistematis dalam proses pengembangan masyarakat Islam yang meliputi perintisan, penataan, dan pelepasan untuk menawarkan model pemecahan masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan dari perspektif Islam (Ahmad, 1999).

Berdakwah adalah kewajiban setiap Muslim, baik saat sendiri maupun bersama orang lain. Dakwah meliputi ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, atau perilaku, yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempengaruhi individu atau kelompok agar memahami, menyadari, dan mengamalkan ajaran agama tanpa paksaan. Inti dakwah adalah memberikan ajakan, motivasi, rangsangan, dan bimbingan agar orang lain menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk kebaikan diri mereka sendiri, bukan untuk kepentingan da'i (Bukhori, 2014).

Majlis Tak'lim sebagai lembaga pendidikan non formal yang berada di tengah-tengah masyarakat memiliki peran yang sangat besar bagi para

jamaah majlis taklim merupakan wadah bagi masyarakat untuk senantiasa menimba ilmu, terlebih lagi ilmu tentang agama Islam. Sehingga majlis taklim hendaknya senantiasa mengoptimalkan peran fungsinya di dalam masyarakat, dan hal keagamaan memberikan kontribusi sangat besar bagi masyarakat. Tujuan utama majelis taklim mengajarkan tentang ilmu keagamaan. Keberadaan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan rohani. Masyarakat dalam eksistensinya di dalam kehidupan masyarakat, majlis tak'lim mempunyai andil dan keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. (Zaman, 2020).

Keberadaan majlis tak'lim di Indonesia merupakan fenomena unik karena selain merupakan produk dari kebudayaan dan peradaban umat Islam modern, lembaga ini juga berakar dari gerakan dakwah Rasulullah SAW. Majlis tak'lim memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan masyarakat, serta menjadi salah satu cara untuk sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi ajaran Islam, khususnya bagi kaum ibu di semua lapisan masyarakat (Marwiyah, 2022).

Desa Tebing memiliki potensi keagamaan yang cukup besar, yang dahulu tercermin dari aktifnya berbagai kelompok pengajian dan majelis taklim. Akan tetapi, dalam kurun waktu terakhir, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan menunjukkan kecenderungan menurun. Kondisi ini menjadi perhatian penting, karena keberlangsungan program keagamaan sangat bergantung pada keterlibatan warga secara langsung. Dalam hal ini, Persatuan Pengajian Majlis Taklim hadir sebagai lembaga yang memegang

peran strategis dalam mengoordinasikan dan menggerakkan kembali kelompok-kelompok pengajian di desa (Wawancara dengan Ibu Desmarlen, 2024).

Namun, meskipun potensi keagamaan tinggi, partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan justru mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Dari total sekitar 100 anggota majelis taklim, hanya 25–30 orang yang secara aktif hadir dalam kegiatan rutin seperti pengajian bulanan atau kegiatan sosial keagamaan lainnya. Rendahnya angka kehadiran ini mencerminkan adanya masalah partisipasi yang serius.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus, penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya kesadaran masyarakat, pengaruh budaya modern yang cenderung individualistis, serta lemahnya pengelolaan kegiatan dakwah yang terstruktur. Selain itu, faktor sosial berupa ketegangan antara tokoh adat dan pemerintah desa juga menjadi penyebab utama sebagian masyarakat enggan terlibat dalam kegiatan majelis taklim. Perselisihan tersebut menciptakan jarak sosial dan berdampak langsung terhadap tingkat kehadiran anggota dalam berbagai kegiatan keagamaan (Wawancara Ibu Maryati, 2024).

Dari perspektif sosial ekonomi, mayoritas penduduk Desa Tebing Tinggi menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan usaha mikro. Keterbatasan ekonomi menyebabkan sebagian masyarakat lebih memprioritaskan pekerjaan dibanding kegiatan sosial keagamaan. Namun, bagi anggota yang tetap aktif, majelis taklim menjadi sarana penting untuk

mendapatkan dukungan spiritual dan sosial, yang turut membantu mereka menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Manajemen Dakwah merupakan upaya pengelolaan kegiatan dakwah dengan mengacu pada pengambilan keputusan, pelaksanaan program dan evaluasi program. Tujuan dari proses ini adalah untuk mencapai target dan sasaran dakwah yang telah direncanakan, sehingga diharapkan kegiatan dakwah dapat berjalan secara efektif, terkoordinasi dengan baik, serta menghasilkan dampak yang lebih efisien dan optimal (Effendy et al., 2023).

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Keberadaannya hampir selalu ditemukan di setiap komunitas Muslim, di mana lembaga ini memainkan peran strategis dalam pengembangan dakwah Islam. Melalui majelis taklim, masyarakat dapat memanfaatkan lembaga ini sebagai wadah pembinaan moral dan spiritual, serta sebagai media untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan keislaman. Dengan demikian, majelis taklim turut andil dalam membentuk kualitas sumber daya Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Imaduddin & Al Attas, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, penelitian ini berjudul "manajemen dakwah pengajian Majelis taklim Tebing Tinggi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan sosial keagamaan Di desa tebing tinggi"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana partisipasi anggota Majelis Taklim dalam proses pengambilan keputusan kegiatan sosial keagamaan di Desa Tebing Tinggi?
2. Bagaimana bentuk partisipasi anggota Majelis Taklim dalam pelaksanaan program kegiatan sosial keagamaan di Desa Tebing Tinggi?
3. Bagaimana keterlibatan anggota Majelis Taklim dalam evaluasi program kegiatan sosial keagamaan di Desa Tebing Tinggi?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Bagaimana partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan kegiatan sosial keagamaan di desa Tebing Tinggi?
2. Bagaimana partisipasi anggota dalam pelaksanaan program kegiatan sosial keagamaan di desa Tebing Tinggi?
3. Bagaimana partisipasi anggota dalam evaluasi program kegiatan sosial keagamaan di desa Tebing Tinggi?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. Menjelaskan bagaimana partisipasi anggota Majelis Taklim dalam pengambilan keputusan kegiatan sosial keagamaan di Desa Tebing Tinggi.

- b. Mendeskripsikan bentuk partisipasi anggota Majelis Taklim dalam pelaksanaan program kegiatan sosial keagamaan di Desa Tebing Tinggi.
- c. Menganalisis keterlibatan anggota Majelis Taklim dalam evaluasi program kegiatan sosial keagamaan di Desa Tebing Tinggi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah khazanah keilmuan dalam bidang Manajemen Dakwah, khususnya mengenai peran partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di tingkat desa.
- 2) Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori partisipasi masyarakat dalam manajemen kegiatan sosial keagamaan berbasis majelis taklim.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pengurus Majelis Taklim, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kegiatan dakwah, terutama dalam hal pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- 2) Bagi masyarakat Desa Tebing Tinggi, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis dan religius.

3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan awal untuk mengembangkan studi lebih lanjut terkait manajemen dakwah dan partisipasi masyarakat.



TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian partisipasi Masyarakat

Secara etimologis, istilah partisipasi berasal dari bahasa Inggris participation, yang berarti turut ambil bagian. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, partisipasi diartikan sebagai keterlibatan atau peran serta dalam suatu kegiatan. (Supriadi, 2021) menjelaskan bahwa partisipasi tidak hanya mencakup keikutsertaan secara fisik, tetapi juga keterlibatan dalam bentuk penyampaian pendapat, sumbangan barang, keahlian, bahan, maupun jasa. Lebih jauh, partisipasi juga mencerminkan kemampuan suatu kelompok atau masyarakat dalam mengenali permasalahan mereka sendiri, mempertimbangkan berbagai pilihan, mengambil keputusan, dan mencari solusi secara mandiri.

Secara umum, partisipasi dapat dipahami sebagai keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam suatu proses kegiatan, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, yang semuanya bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk partisipasi ini dapat berupa sumbangsih pemikiran, tenaga, waktu, dana, maupun dukungan moral, yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang seperti sosial, politik, ekonomi, ataupun keagamaan.

Partisipasi masyarakat di Indonesia sangat dihargai, dengan prinsip kerjasama, musyawarah, dan gotong royong sebagai dasar utama. Nilai-nilai

ini memegang peran penting dalam mendorong partisipasi yang efektif, memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial, membangun kerjasama yang kokoh, melakukan musyawarah untuk kesepakatan, dan melaksanakan gotong royong demi mencapai tujuan bersama (Yazid & Alhidayatillah, 2017).

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu partisipasi yang bersifat nyata dan partisipasi yang bersifat tidak nyata. Partisipasi nyata melibatkan kontribusi yang dapat dilihat secara fisik, seperti uang, harta benda, tenaga, dan keterampilan. Sementara itu, partisipasi tidak nyata mencakup kontribusi yang lebih bersifat abstrak, seperti gagasan, interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan evaluasi program (Laksana, 2013). Masyarakat perlu didorong untuk terus berpartisipasi, mengingat semakin kompleksnya permasalahan yang muncul dan berkembang setiap tahunnya. Pengelompokan partisipasi ini bertujuan untuk menunjukkan berbagai kemungkinan dan bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh individu. Partisipasi tidak hanya terbatas pada kontribusi finansial atau materi, tetapi juga mencakup dukungan moral sebagai bagian dari partisipasi tersebut. Keragaman dalam cakupan partisipasi akan memperkaya nilai-nilai yang terkandung dalam esensi dari partisipasi itu sendiri (Yazid & Alhidayatillah, 2017).

b. Bentuk – bentuk partisipasi masyarakat

Menurut Cohen dan Uphoff dalam Siti Irene Astuti Dwiningrum, terdapat beberapa bentuk keterlibatan atau partisipasi masyarakat. Mereka membagi partisipasi menjadi empat jenis, yaitu

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan mengacu pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penyusunan keputusan terkait berbagai kegiatan sosial. Masyarakat berperan aktif dalam tahap perencanaan, memberikan masukan, serta memberikan saran dalam mengevaluasi program atau kebijakan yang akan diimplementasikan (Agustin, 2020). Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan berhubungan dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam memilih opsi-opsi yang relevan untuk mencapai kesepakatan mengenai berbagai isu yang menyangkut kepentingan bersama. Keterlibatan ini sangat penting karena masyarakat ingin memiliki peran dalam mengarahkan dan memfokuskan pembangunan. Partisipasi tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti menghadiri rapat, berpartisipasi dalam diskusi, memberikan kontribusi berupa pemikiran atau pendapat, serta memberikan tanggapan atau penolakan terhadap program yang diajukan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan melibatkan proses evaluasi berdasarkan pertimbangan yang menyeluruh dan rasional (Dwiningrum, 2011).

Menurut Gaventa dan Valderama dalam kajian partisipasi masyarakat yang dikutip oleh Siti Irene Astuti D. (Agustin, 2020), terjadi pergeseran paradigma partisipasi, dari sekadar kehadiran pasif menjadi keterlibatan aktif warga dalam proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan. Partisipasi tidak lagi dipahami hanya sebagai kehadiran dalam kegiatan, tetapi sebagai keterlibatan bermakna dalam menentukan arah dan isi kebijakan yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan sangat penting agar kepentingan mereka terwakili dan manfaat kebijakan dapat dirasakan secara maksimal.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan program

Partisipasi dalam pelaksanaan melibatkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan melalui kontribusi yang aktif (Agustin, 2020). Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai aktor aktif yang turut berkontribusi dalam pelaksanaan program kegiatan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan tindak lanjut dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pencapaian tujuan. Sepanjang proses pelaksanaan program, keterlibatan berbagai pihak sangatlah penting, terutama peran pemerintah sebagai penggerak utama dalam mendorong upaya pembangunan.

3. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi meliputi keterlibatan masyarakat dalam proses pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan rencana. Dalam konteks ini, masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan masukan dan kritik terhadap kinerja pemerintah, sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. (Agustin, 2020).

Dalam evaluasi, partisipasi masyarakat terkait dengan pengamatan secara menyeluruh terhadap pelaksanaan program. Tujuan partisipasi ini adalah untuk menilai sejauh mana program atau kegiatan telah dijalankan sesuai dengan rencana yang telah disusun, serta untuk mengidentifikasi apakah ada penyimpangan atau perubahan dari rencana awal (Dwiningrum, 2011). Melakukan evaluasi secara menyeluruh dan berkelanjutan memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan pada program, sehingga manfaat yang diterima oleh masyarakat atau sasaran yang dituju dapat lebih optimal. Hasil evaluasi ini memberikan informasi penting bagi pihak pelaksana program, termasuk pemerintah atau lembaga terkait, untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program di masa depan.

Berdasarkan pandangan Cohen dan Uphoff, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pengambilan manfaat, dan evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan suatu kegiatan serta pemenuhan kepentingan bersama. Melalui partisipasi ini, keterlibatan

masyarakat dalam suatu proses kegiatan dapat diperkuat, dan akuntabilitas serta transparansi dalam pelaksanaan program dapat meningkat.

Kalimat-kalimat di atas menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dapat berupa berbagai bentuk kontribusi, baik fisik maupun non-fisik, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Partisipasi tersebut melibatkan pemikiran, tenaga, keahlian, barang, dan dukungan finansial, serta kombinasi dari unsur-unsur tersebut. Fokusnya adalah pada kontribusi aktif yang beragam dari masyarakat dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Sundari Ningrum juga mengelompokkan partisipasi menjadi dua berdasarkan keterlibatannya, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung, berikut penjelasannya:

1) Partisipasi Langsung

Partisipasi langsung berarti keterlibatan individu secara langsung dalam kegiatan atau proses. Dalam bentuk partisipasi ini, setiap orang memiliki peluang untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi mengenai isu-isu utama, menyampaikan keberatan, serta berkontribusi aktif dalam proses tersebut.

2) Partisipasi Tidak Langsung

Partisipasi tidak langsung merujuk pada bentuk partisipasi di mana individu menyerahkan hak partisipasinya kepada orang lain. Dalam hal ini, individu tidak ikut serta langsung dalam kegiatan atau pengambilan keputusan, tetapi memberi izin kepada pihak lain untuk bertindak atau mewakili kepentingannya. Meskipun tidak terlibat langsung, individu tetap

memberikan kepercayaan dan wewenang, dengan harapan agar kepentingannya tetap diperhatikan dan diwakili dalam proses tersebut (Yazid & Alhidayatillah, 2017).

Kesimpulannya, individu dapat terlibat dalam partisipasi dengan berbagai cara. Ada yang memilih berpartisipasi langsung, sementara ada pula yang mendelegasikan hak partisipasinya kepada orang lain. Kedua bentuk partisipasi ini memberikan kesempatan bagi individu untuk berkontribusi sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka.

2. Sosial Keagamaan

1. Pengertian kegiatan sosial keagamaan

Sosial keagamaan merupakan aktivitas yang menyatukan nilai-nilai sosial dan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan antarwarga dan menumbuhkan rasa peduli serta solidaritas sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Praktiknya dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti majelis pengajian, kegiatan amal, pemberian bantuan kepada kaum dhuafa, kerja bakti, dan kegiatan lain yang memupuk semangat kebersamaan dan empati. Dalam hal ini, ajaran agama berfungsi sebagai pedoman moral dalam berinteraksi sosial, memperkuat ikatan persaudaraan (ukhuwah), serta menciptakan lingkungan masyarakat yang damai dan bermoral. Selain itu, kegiatan sosial keagamaan juga membantu membentuk pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak

hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga mempererat tali persaudaraan dan membangun tatanan sosial yang positif dalam masyarakat.

Kegiatan sosial keagamaan, pelayanan umat, dan pengembangan spiritualitas meliputi ibadah, pengajian, pemberian bantuan sosial berdasarkan agama, serta partisipasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh lembaga keagamaan. Kegiatan sosial keagamaan merupakan penerapan ajaran agama dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati, yang diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif ajaran Islam, kegiatan ini adalah bentuk penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Dermawan, 2014).

2. Bentuk – bentuk sosial keagamaan

Kegiatan sosial keagamaan merupakan suatu bentuk aktivitas yang menyatukan dimensi sosial dengan prinsip-prinsip keagamaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempererat ikatan sosial di antara masyarakat, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan individu. Melalui berbagai aktivitas sosial keagamaan, masyarakat dibimbing untuk membangun hubungan harmonis dalam bingkai nilai-nilai religius sekaligus memperkaya pemahaman terhadap ajaran agama.

Bentuk-bentuk kegiatan sosial keagamaan meliputi:

- 1) Kegiatan ibadah bersama

Kata ibadah menunjukkan pada dua hal yakni ta'abud (pengabdian) dan muta'abbad (media pengabdian). Pengabdian di sini didefinisikan sebagai mengabdikan diri kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya sebagai tanda cinta makhlukNya pada sang pencipta. Sedangkan media pengabdian sendiri merupakan alat atau perantara yang digunakan untuk mengabdikan. Media tersebut seperti berdzikir, shalat, berdoa dan lain sebagainya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah Swt (Ibrahim, 2013).

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan sebagai bentuk patuh terhadap penciptanya dalam usaha mendekatkan diri padaNya. Sedangkan menurut bahasa, ibadah berasal dari kata ta'abbud berarti menundukan dan mematuhi. Menurut pendapat para ulama' fikih itu sendiri, ibadah adalah segala kepatuhan yang dilakukan guna mencapai ridanya dan mengharapkan pahala dari sisiNya. Menurut jumbuh ulama, ibadah didefinisikan sebagai nama yang mencakup segala sesuatu yang di sukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik secara diam-diam atau terang-terangan (Saleh, 2008).

Kegiatan ibadah bersama yang dilaksanakan di Desa Tebing Tinggi mencakup pengajian rutin, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pembacaan surat Yasin secara kolektif. Aktivitas ini melibatkan

partisipasi aktif masyarakat, terutama anggota majelis taklim, dengan tujuan memperkuat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan pemahaman serta pengamalan ajaran agama.

2) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam merupakan serangkaian kegiatan yang diselenggarakan untuk mengenang peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah, dan Idul Fitri. Umumnya, kegiatan ini diisi dengan ceramah agama, zikir bersama, pembagian santunan sosial, serta aktivitas lain yang bertujuan memperkuat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan semangat beragama di kalangan masyarakat.

Peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan Tahun Baru Islam menjadi agenda rutin yang diselenggarakan oleh majelis taklim di Desa Tebing Tinggi. Rangkaian kegiatan biasanya meliputi tausiyah keagamaan, pembacaan sholawat, serta perlombaan bernuansa religi untuk anak-anak dan remaja sebagai bentuk edukasi dan pelestarian nilai keislaman.

3) Kegiatan sosial berbasis keagamaan

Warga Desa Tebing Tinggi juga aktif dalam kegiatan sosial bernuansa keagamaan seperti pembagian bantuan sembako kepada

kaum dhuafa, pemberian santunan kepada keluarga yang tertimpa musibah, serta kerja bakti membersihkan tempat ibadah. Selain itu, penyuluhan kesehatan juga dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, sebagai bentuk perwujudan solidaritas dan kepedulian sosial.

4) Tradisi keagamaan lokal

Beberapa tradisi keagamaan lokal masih terpelihara, seperti kenduri, ziarah kubur menjelang bulan Ramadan, serta pembacaan doa bersama di rumah warga yang mengalami peristiwa penting seperti pernikahan atau musibah. Tradisi ini mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

3. Majelis Ta'lim

a. Pengertian Majelis Taklim

Dari sudut pandang bahasa, Majelis Ta'lim berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu "Majelis" yang berarti tempat duduk, dan "Ta'lim" yang berarti pengajaran. Dengan demikian, Majelis Ta'lim dapat diartikan sebagai tempat untuk mengajarkan atau melaksanakan kegiatan pengajian (Syuki, 2019). Secara istilah, Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam yang bergerak di bidang nonformal, memiliki kurikulum tersendiri, jadwal yang teratur, dan anggota jamaah yang cukup banyak. Tujuannya adalah untuk membina dan membentuk hubungan yang baik antara manusia dan Allah SWT (Nuraeni, 2020).

Kata Majelis merujuk pada tempat, sedangkan Ta'lim berarti tempat pengajian bagi orang-orang yang ingin memperdalam ilmu agama Islam (Fitriyah, 2012). Sebagai sarana pengajaran agama dan dakwah, Majelis Ta'lim berfungsi untuk menyelenggarakan pengkajian nilai-nilai ajaran Islam (Yani, 2021). Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam pendidikan nonformal, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT, menciptakan akhlak yang baik, serta meraih rahmat bagi semesta alam (Fitriyah, 2012).

Dalam pelaksanaannya, Majelis Ta'lim adalah tempat pengajaran agama Islam yang tidak terikat dengan waktu dan terbuka untuk semua kalangan, tanpa memandang usia, lapisan sosial, atau jenis kelamin. Fleksibilitas waktu dan tempat menjadi salah satu kekuatan Majelis Ta'lim, menjadikannya lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan masyarakat dan mampu bertahan lama (Helmawati, 2013).

b. Fungsi Majelis Taklim

Secara umum majelis ta'lim merupakan suatu lembaga masyarakat yang dilahirkan, dikelola, dipelihara dan dikembangkan oleh anggotanya. Sehingga kegiatannya juga berasal dari anggota itu sendiri. sehingga menjadikan sebagai sarana untuk mensyiarkan ajaran agama islam (Yani, 2021).

Menurut Nuraeni dalam mengutip Alawiyah fungsi Majelis Ta'lim adalah:

- 1). Dapat memperoleh tambahan ilmu pengetahuan dan juga kemampuan.
- 2). Sebagai tempat untuk menghadirkan orang sehingga menimbulkan kontak sosial.
- 3) Sebagai tempat untuk memunculkan minat sosial yang terjadi pada anggota Majelis Ta'lim.
- 4) Sebagai tempat untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Adapun fungsi Majelis Ta'lim dalam lembaga dunia pendidikan non formal yaitu (Nuraeni, 2020).

- 1) Membina dan mengembangkan ilmu agama islam agar dapat meningkatkan iman masyarakat untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Menjadikannya sebagai tempat rekreasi rohani menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya rohani yang kuat akan menjadikan manusia kuat dalam menjalani kehidupan ini. Bisa menerima apapun yang terjadi dalam hidup ini seperti hidup dengan keadaan yang susah, senang, dan lain-lain sehingga menjadikan muslim yang kuat imannya.
- 3) Sebagai tempat untuk mempererat tali silaturahmi antar jamaah majelis ta'lim, dari kegiatan ini akan membentuk masyarakat yang kuat dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga mempunyai dampak yang baik dalam membentuk kesatuan bangsa ini.

- 4) Sebagai tempat untuk berdialog untuk kaum muslimin dalam membentuk kebaikan yang bisa disosialisasikan dan dibicarakan dengan baik.
- 5) Sebagai tempat untuk menyampaikan ide yang bisa bermanfaat untuk umat dan bangsa. Sehingga dari setiap ide-ide yang disampaikan bisa menjadikan kemajuan bangsa dalam kemajuan bangsa, negara, masyarakat, keluarga dan terutama dalam individu.
- 6) Membina dan mengembangkan pribadi umat islam yang mempunyai ilmu, berwawasan yang luas, memiliki keterampilan dan mampu dalam mejalani tantangan hidup ini.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa Fungsi majelis ta'lim sebagai pusat membina dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anggota Majelis Ta'lim seperti mensyiarkan dakwah, memiliki hubungan kontak sosial, serta memiliki ilmu pengetahuan agar bisa digunakan dalam keseharian.

c. Peran Majelis Taklim

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan yaitu suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu kejadian, yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa. Peran adalah suatu yang dijalankan atau dimainkan. Peran juga dapat diartikan sebagai aktivitas yang dimainkan

atau diperankan oleh seseorang yang memiliki status sosial atau kedudukan yang berada di lingkungan masyarakat.

Peran dalam bahasa Inggris dapat disebut dengan *role* yang berarti peran yang merupakan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang mempunyai kedudukan di masyarakat. Sedangkan *peranan* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kejadian atau peristiwa (Syamsir, 2014).

Peran yang dalam kehidupan masyarakat:

- 1) Sebagai wadah tali silaturahmi dalam menyebarkan dakwah di masyarakat.
- 2) Sebagai tempat penyampai ide yang bermanfaat dalam masyarakat.
- 3) Sebagai wadah untuk membentuk dan meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT.
- 4) Sebagai tempat menyampaikan ide yang berguna untuk umat.

Keberadaan majelis ta'lim mempunyai peran yang positif dalam menangkal dampak negatif di era globalisasi. Untuk menjaga keberadaan majelis ta'lim ini harus dijaga karena keberadaannya berada di tengah masyarakat. Masyarakat merupakan bagian dari lingkungan pendidikan diantaranya sekolah dan rumah tangga.

d. Struktur dan Manajemen Majelis Taklim

Majelis Taklim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki susunan organisasi yang bertujuan untuk menunjang

kelancaran pelaksanaan fungsi-fungsinya, baik dalam aspek keagamaan, pendidikan, maupun sosial kemasyarakatan. Di Desa Tebing Tinggi, struktur organisasi majelis taklim disesuaikan dengan kapasitas lokal dan tingkat partisipasi masyarakat yang umumnya terdiri dari ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan menengah dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.

Struktur organisasi majelis taklim di desa tebing tinggi ini bersifat sederhana namun tetap fungsional, dan mencakup beberapa unsur kepengurusan berikut:

- 1) Pembina atau Penasehat, yaitu tokoh agama setempat yang dihormati dan berperan memberikan bimbingan serta arahan terhadap arah kebijakan keagamaan dan kegiatan dakwah.
- 2) Ketua, yang berperan sebagai pengelola utama dan penanggung jawab dalam menyusun rencana kegiatan serta mengoordinasikan seluruh aktivitas majelis taklim, termasuk pengajian rutin dan kegiatan sosial.
- 3) Sekretaris, yang mengelola administrasi secara sederhana, seperti pencatatan kegiatan, pengarsipan surat, dan pendataan anggota.
- 4) Bendahara, yang mengatur keuangan secara transparan dan sederhana, mengingat sebagian besar dana diperoleh dari swadaya anggota dan sumbangan masyarakat.
- 5) Koordinator Seksi-seksi, dibentuk sesuai kebutuhan dan kemampuan anggota, antara lain Seksi Pendidikan dan Dakwah (mengatur tema pengajian dan penerangan), Seksi Sosial (mengkoordinasi kegiatan seperti

gotong royong dan bantuan sosial), serta Seksi Konsumsi (mengatur konsumsi saat kegiatan berlangsung).



B. Studi Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu oleh (Fa'izah, Eliana, Auliya, & Qomariyah, 2023) yang berjudul Efektivitas Majelis Taklim Al-Istiqomah untuk Mempererat Ukhuwa Masyarakat Desa Wangandowo Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan berfokus pada analisis peran majelis taklim dalam memperkuat ukhuwah di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Istiqomah berperan penting dalam mempererat hubungan antarwarga melalui kegiatan yang

melibatkan seluruh masyarakat desa. Program-program yang dijalankan mencakup pengajian rutin, kegiatan sosial, serta dukungan komunitas yang meningkatkan kebersamaan. Dampak sosial yang ditimbulkan adalah meningkatnya solidaritas dan kedekatan antarwarga. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menjalankan fungsi majelis taklim dan solusi yang diterapkan untuk mengatasinya (Eliana & Auliya, 2023).

2. Penelitian terdahulu oleh (Irfan & Akbarudin, 2024) yang disusun oleh Irfan dan Suryamin Akbarudin dari Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Indonesia, dengan tema Pelatihan Manajemen Administrasi Majelis Taklim dalam Rangka Optimalisasi Majelis Taklim Kaum Ibu Nurul Yaqin, berfokus pada pengembangan manajemen administrasi majelis taklim, strategi pelatihan yang diterapkan, serta dampak dari pelatihan tersebut terhadap efektivitas dan optimalisasi kegiatan majelis taklim kaum ibu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan manajemen administrasi yang diberikan meningkatkan keterampilan pengelolaan kegiatan majelis taklim, memperkuat peran pengurus, serta meningkatkan efektivitas program yang dijalankan oleh majelis taklim Kaum Ibu Nurul Yaqin (Irfan & Akbarudin, 2024).
3. Penelitian terdahulu oleh (Imaduddin & Al Attas, 2022) yang disusun oleh Imaduddin dan Sayyid Muhammad Al Attas dari Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah, Indonesia, dengan tema Manajemen Majelis

Taklim dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur, berfokus pada analisis manajemen majelis taklim dan perannya dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Penelitian ini mengidentifikasi program-program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh majelis taklim, serta dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan ekonomi masyarakat melalui program pelatihan dan pendampingan yang dapat mendorong pemberdayaan ekonomi secara berkelanjutan (Imaduddin & Al Attas, 2022).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya tentang 'Manajemen Dakwah Persatuan Pengajian Majelis Taklim Tebing Tinggi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Tebing Tinggi' terletak pada fokus yang sama, yaitu mengkaji peran majelis taklim dalam pemberdayaan masyarakat. Setiap penelitian ini menekankan pentingnya manajemen serta optimalisasi peran majelis taklim, baik dalam aspek ukhuwah, pengembangan manajemen administrasi, pemberdayaan ekonomi, maupun peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah penelitian uraikan diatas yaitu mengenai "*Manajamen Dakwah Persatuan Pengajian Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Sosial Keagamaan Di Desa Tebing Tinggi*" maka metode yang pas untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, khususnya terkait manajemen dakwah dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan. Metode ini memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, dan pandangan subjektif para informan dalam konteks kehidupan nyata (Rusandi & Rusli, 2021). Sementara itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui bagaimana para pengurus dan anggota majelis taklim memaknai peran mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program dakwah. Pendekatan ini relevan karena berfokus pada pengalaman hidup dan persepsi individu tanpa mengintervensi cara pandang mereka terhadap realitas sosial yang mereka alami.

Metode ini fokus pada pengalaman subjektif individu terhadap fenomena, termasuk persepsi, emosi, dan kesadaran. Setiap penelitian

tentang cara suatu hal terlihat atau muncul termasuk fenomenologi. Menurut Kim, Sefcik, dan Bradway, metode kualitatif adalah teknik penelitian yang cocok untuk menjawab pertanyaan tentang siapa, apa, dan di mana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Metode ini juga berguna untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber mengenai peristiwa yang masih belum dipahami dengan baik (Nisa, 2022).

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan yaitu berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berupa fakta atau keterangan yang diperoleh secara langsung dari sumber data untuk tujuan penelitian sehingga diharapkan penulis dapat memperoleh hasil yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Data primer merupakan data-data yang berasal dari sumber data utama, yang berwujud tindakan-tindakan dan kata-kata dari pihak yang dilibatkan dengan objek yang diteliti.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Data ini murni, tanpa modifikasi statistik, dan dikumpulkan secara langsung. Untuk mendapatkan data primer, peneliti melakukan pengumpulan data melalui teknik seperti observasi,

wawancara, dan dokumentasi (Riadi, 2011). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap kegiatan majelis taklim, khususnya yang dilaksanakan oleh Persatuan Pengajian Majelis Taklim Ushatun Hassanah di Desa Tebing Tinggi. Subjek yang diobservasi meliputi pengurus majelis taklim, anggota aktif pengajian, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan yang diselenggarakan. Dengan observasi ini, peneliti dapat memahami dinamika pelaksanaan kegiatan serta keterlibatan masyarakat secara langsung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui sumber tidak langsung, bukan dari objek penelitian itu sendiri. Sumber data dapat diperoleh dari buku, artikel, situs web atau referensi lain yang relevan dengan topik penelitian (Riadi, 2011). Salah satu contohnya adalah dokumen dari majlis taklim ushatun hasanah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara, dan dokumentasi.

Data diperoleh secara langsung dari sumber pertama, yaitu individu yang dijadikan informan. Dalam penelitian ini, informan adalah narasumber yang dipilih melalui kajian lapangan dengan metode

wawancara mendalam. Informan berjumlah lima orang ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan keagamaan di Desa Tebing Tinggi. Mereka terdiri dari Ibu Desmarlen selaku Ketua Majelis Taklim Ushatun Hassanah, Ibu Aimuni sebagai sekretaris, Ibu Rini sebagai bendahara, serta dua orang anggota aktif yaitu Ibu Eva dan Ibu Maryati. Seluruh informan dipilih secara purposive karena memiliki peran penting dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan serta pelaksanaan kegiatan dakwah dan sosial keagamaan yang diselenggarakan oleh majelis taklim.

a. Wawancara

Wawancara adalah metode di mana peneliti bertemu dengan informan dalam situasi tertentu untuk mengumpulkan informasi. Data penelitian diperoleh langsung dari peneliti melalui wawancara, yang berfungsi untuk mendapatkan informasi faktual. Wawancara adalah proses yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif (Rosaliza, 2015).

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan adalah anggota Majelis Taklim Tebing Tinggi yang secara aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan setiap bulan pada hari Sabtu. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan lima orang informan, yaitu Ibu Desmarlen selaku Ketua Majelis Taklim, Ibu Aimuni sebagai

Sekretaris, Ibu Rini sebagai Bendahara, serta dua orang anggota aktif, yaitu Ibu Eva dan Ibu Maryati. Kelima informan ini dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan serta pelaksanaan kegiatan dakwah dan sosial keagamaan di Desa Tebing Tinggi.(Lenaini, 2021).

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Sugiyono, 2013). Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis berdasarkan fenomena-fenomena yang diamati.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap manajemen dakwah Persatuan Pengajian Majelis Taklim dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan di Desa Tebing Tinggi. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data awal sekaligus sebagai pendukung data-data lainnya. Melalui observasi, peneliti dapat melihat dan mengamati secara langsung proses manajemen dakwah yang berlangsung, sehingga diperoleh data yang akurat. Observasi ini juga berfungsi sebagai pelengkap untuk mengatasi kekurangan data yang diperoleh sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki tujuan untuk mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian. Ini bisa berupa buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, rekaman suara, serta data terkait lainnya yang bisa mendukung penelitian (Nurdin, I., & Hartati, 2019).

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan berupa foto-foto wawancara di lapangan secara langsung dengan ibu-ibu majelis taklim berusia 40-47 tahun di Desa Tebing Tinggi. Selain itu, bukti rekaman wawancara juga disimpan menggunakan telepon seluler peneliti sebagai pendukung data penelitian.

3. Teknis analisis data

Proses analisis data melibatkan pengumpulan dan penataan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dimulai dari data yang diperoleh dan dikembangkan menjadi hipotesis awal. Itu disebut induktif. Hipotesis ini kemudian diperiksa dengan mencari data tambahan berulang kali. Berdasarkan data yang dikumpulkan, peneliti dapat menentukan apakah hipotesis itu benar atau salah. Jika data yang dikumpulkan dengan teknik triangulasi mendukung hipotesis, maka hipotesis itu bisa menjadi teori (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum informasi penting, memprioritaskan hal-hal yang relevan, dan mengidentifikasi tema serta pola, agar data lebih mudah dipahami dan ditemukan lagi. Data lapangan yang banyak dan kompleks harus dicatat dengan cermat dan segera diolah dengan mereduksi data. Proses ini bisa didukung oleh perangkat elektronik seperti laptop dengan memberikan kode pada bagian tertentu. Misalnya menggunakan Microsoft Excel, data yang terkumpul dimasukkan ke dalam perangkat lunak kemudian dipilih atau diberi tanda sesuai kategorinya. Contohnya, jika aspek penelitian terdiri dari penyampaian materi dakwah, pengorganisasian kegiatan, dan evaluasi partisipasi, setiap catatan dapat diberi kode seperti D1 untuk penyampaian materi, D2 untuk pengorganisasian, dan D3 untuk evaluasi. Penggunaan perangkat lunak seperti Microsoft Excel memfasilitasi pengkategorian data secara efisien.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dengan penyajian data, peneliti bisa lebih mengerti situasi dan membuat rencana berdasarkan pemahaman itu. Data yang ditemukan saat baru mulai dan data yang dikumpulkan setelah beberapa waktu di lapangan biasanya akan mengalami perkembangan. Karenanya, peneliti harus terus menguji apakah temuan awal yang masih hipotetis tersebut mengalami

perkembangan atau tidak. Pada proses ini peneliti memilih data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagai contoh, tabel yang mencakup jumlah peserta dalam setiap kegiatan dakwah serta dampaknya terhadap masyarakat. Penyajian data ini membantu peneliti dalam memahami perkembangan serta evaluasi temuan yang ada di Tebing Tinggi.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir dalam teknik analisis data. Kesimpulan awal dapat berubah jika tidak ada bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, biasanya bersifat sementara. Namun, jika peneliti mendukung hal tersebut dengan bukti yang valid dan konsisten saat mengumpulkan data lagi, maka kesimpulan tersebut menjadi lebih dapat dipercaya.

Artinya penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang awalnya kurang jelas atau samar, sehingga menjadi terang setelah diteliti.

BAB IV HASIL

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Majelis Taklim Desa Tebing Tinggi

Majelis Taklim Tebing Tinggi merupakan salah satu lembaga keagamaan yang aktif di Desa Tebing Tinggi, Kabupaten Kerinci. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah pembinaan keagamaan bagi masyarakat, khususnya kaum ibu, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan ajaran Islam, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah di lingkungan desa.

Kegiatan utama Majelis Taklim Tebing Tinggi meliputi pengajian rutin, peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Nuzulul Qur'an, serta kegiatan sosial keagamaan seperti santunan untuk keluarga kurang mampu dan penyuluhan keagamaan serta kesehatan. Kegiatan pengajian rutin dilaksanakan setiap hari sabtu setiap seminggunya dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Struktur organisasi Majelis Taklim Tebing Tinggi terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta anggota aktif. Saat ini, Ketua dijabat oleh Ibu Desmarlen, Sekretaris oleh Ibu Aimuni, dan Bendahara oleh Ibu Rini. Adapun anggota aktif terdiri dari ibu-ibu rumah tangga di Desa Tebing Tinggi yang secara rutin mengikuti kegiatan pengajian, termasuk di antaranya Ibu Eva dan Ibu Maryati.

Majelis taklim ini juga aktif dalam membangun solidaritas sosial antarwarga melalui kegiatan gotong royong, pengumpulan donasi, dan

pemberian bantuan kepada warga yang membutuhkan. Dengan pendekatan kekeluargaan dan semangat kebersamaan, Majelis Taklim Tebing Tinggi berperan penting dalam mendukung gerakan dakwah dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan di tingkat desa.

2. Kehidupan Sosial Keagamaan di desa Tebing Tinggi

Warga Desa Tebing Tinggi, 100% memeluk agama Islam. Simbol - simbol keislaman sangat kental, seperti adanya masjid dan mushola. Para pendahulu desa ini telah mendalami agama Islam dan ilmu pengetahuan agama sejak dahulu. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai perubahan terjadi, namun masyarakat tetap menjaga pelaksanaan ajaran islam seperti, sholat, mengaji dan berbagai PHBI. Masyarakat Desa Tebing Tinggi memegang teguh ajaran agama Islam dan syariatnya sebagai pedoman hidup. Agama membantu mereka untuk membedakan antara masalah yang sesuai dengan agama dan yang tidak, serta menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Meskipun masyarakat sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, mereka tidak melupakan kewajiban agama mereka (Wawancara, Bapak kades, 17 Desember 2024).

Di Desa Tebing Tinggi juga terdapat berbagai kegiatan sosial keagamaan yang biasanya dilaksanakan oleh pemuda-pemudi. Kegiatan sosial keagamaan seperti memperingati hari-hari besar Islam, misalnya Isro Mi'raj, dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Pada acara tersebut, tradisi membawa makanan atau snack dan disajikan bersama-sama di masjid. Selain itu, organisasi sosial seperti PKK juga berperan dalam bidang keagamaan,

terutama dalam penyelenggaraan kegiatan tahlilan yang sering dilakukan pada prosesi Isro Mi'raj (Wawancara, Bapak Kades, 17 Desember 2024).

Kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat di desa Tebing Tinggi antara lain takziah, pernikahan, dan pengajian mingguan yang diadakan setiap hari sabtu di Masjid Raya Desa Tebing Tinggi. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga dan sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama (wawancara, Bapak Kades, 17 Desember 2024).

Secara ekonomi, mayoritas masyarakat Desa Tebing Tinggi berprofesi sebagai petani atau pedagang. Masyarakat sangat bergantung pada hasil pertanian, seperti beras, karet dan kulit manis. (Wawancara Ibuk Maryati, 19 Desember 2024).

3. Konflik Desa: Ketidak sepahaman antara Tokoh Adat dan Pemerintah

Adanya ketidaksepahaman antara tokoh adat dan pemerintah Desa Tebing Tinggi. Ketidaksepahaman ini tampak dari minimnya keterlibatan pemerintah desa dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti pengajian rutin yang dilaksanakan bersama masyarakat dan tokoh adat. Kurangnya partisipasi pemerintah desa menimbulkan kesan bahwa kegiatan keagamaan kurang mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah. Situasi ini menimbulkan kegelisahan di kalangan tokoh adat dan pengurus pengajian, yang berharap pemerintah desa dapat berperan aktif dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan serta menjalin kebersamaan warga. Ketidaksinergisan antara

kedua pihak ini berdampak pada menurunnya semangat dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan di Desa Tebing Tinggi.

B. Deskripsi Data Khusus Majelis Taklim Desa Tebing Tinggi

1. Partisipasi Anggota dalam Pengambilan Keputusan pada Majelis Taklim di Desa Tebing Tinggi.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan proses di mana masyarakat aktif terlibat dalam menentukan alternatif dan mencapai kesepakatan terkait berbagai gagasan yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan, mereka memberikan masukan, pendapat, dan aspirasi terkait suatu program kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat tidak hanya berarti memberikan masukan atau pendapat, tetapi juga memiliki peran aktif dalam merumuskan pilihan-pilihan yang dapat mempengaruhi kehidupan dan perkembangan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eva, 05 Desember 2024 di Desa Tebing Tinggi, diketahui bahwa proses pengambilan keputusan dalam organisasi ini dilakukan secara musyawarah dan kolektif. Keputusan-keputusan penting tidak ditetapkan secara sepihak oleh pengurus, tetapi dibicarakan bersama melalui forum-forum rapat yang bersifat terbuka dan partisipatif.

a. Memberikan Pendapat

Anggota diberi ruang untuk menyampaikan ide, gagasan, serta masukan dalam setiap pertemuan atau rapat majlis taklim. Pendapat-pendapat

tersebut biasanya berkaitan dengan tema pengajian, pemilihan narasumber, jadwal kegiatan, maupun hal-hal teknis lainnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota merasa lebih dihargai dan memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap majlis taklim ketika pendapat mereka diterima dan dipertimbangkan oleh pengurus. Hal ini menjadi bentuk partisipasi aktif yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap organisasi.

b. Menghadiri Rapat

Kehadiran anggota dalam rapat menjadi bentuk partisipasi awal yang mencerminkan keterlibatan mereka dalam kehidupan organisasi. Rapat majlis taklim diadakan baik secara rutin maupun insidental, tergantung kebutuhan. Kehadiran anggota menjadi momentum untuk menyatukan pandangan dan membangun kesepakatan bersama terhadap pelaksanaan program. Dari wawancara terungkap bahwa meskipun sebagian anggota memiliki kesibukan domestik, mereka tetap berupaya hadir sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan keagamaan.

c. Menyetujui atau Menolak Keputusan

Dalam forum musyawarah, anggota tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga terlibat dalam menyetujui atau menolak usulan yang diajukan. Proses ini dilakukan secara terbuka melalui mekanisme mufakat. Tidak semua usulan diterima begitu saja, beberapa ditolak dengan alasan rasional seperti keterbatasan dana atau kesiapan anggota. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan berlangsung secara demokratis dan tetap mengedepankan prinsip kebersamaan.

d. Menyusun Rencana

Anggota turut serta dalam menyusun rencana kegiatan setelah keputusan disepakati bersama. Bentuk partisipasi ini meliputi pembagian tugas, penyusunan jadwal, dan pemetaan kebutuhan pelaksanaan kegiatan. Wawancara dengan salah satu pengurus menunjukkan bahwa keterlibatan anggota dalam perencanaan mempermudah kerja panitia dan meningkatkan rasa solidaritas. Penyusunan rencana menjadi lebih efisien karena dikerjakan secara gotong royong.

e. Melaksanakan Keputusan

Setelah rencana ditetapkan, anggota secara aktif ikut serta dalam pelaksanaan program. Mereka membantu menyiapkan lokasi kegiatan, logistik, konsumsi, serta menjaga ketertiban selama berlangsungnya acara. Keterlibatan ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif dalam menjalankan amanah organisasi. Beberapa narasumber menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi melaksanakan tugas karena telah terlibat sejak awal dalam proses pengambilan keputusan.

f. Memberikan Evaluasi

Evaluasi dalam kegiatan Majelis Taklim Tebing Tinggi dilakukan secara informal setelah kegiatan selesai. Proses evaluasi ini berlangsung dalam suasana kekeluargaan, di mana para anggota memberikan masukan, saran, dan ide-ide perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Evaluasi ini bukan hanya berfungsi untuk mengidentifikasi kekurangan, tetapi juga sebagai

bentuk apresiasi atas keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Menjelang pelaksanaan kegiatan, rapat juga rutin dilakukan dengan melibatkan sebagian masyarakat Desa Tebing Tinggi untuk menentukan keputusan bersama. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Maryati (Wawancara, 5 Desember 2024), rapat menjadi momen penting untuk menyampaikan pendapat, masukan, dan berdiskusi secara terbuka agar tercapai kesepakatan bersama dalam pelaksanaan program keagamaan dan sosial.

Berdasarkan kajian teori yang diungkapkan oleh Dwiningrum, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kehadiran dalam rapat, keterlibatan dalam diskusi, pemberian masukan atau pendapat, serta penyampaian tanggapan atau penolakan terhadap program yang diusulkan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan melibatkan proses pemilihan alternatif yang didasarkan pada pertimbangan yang cermat dan rasional (Dwiningrum, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dan teori yang disampaikan oleh Dwiningrum, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan di Desa Tebing Tinggi melalui rapat memiliki peran yang sangat penting dalam menetapkan keputusan mengenai suatu kegiatan. Proses rapat ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat yang memberikan masukan, menyampaikan tanggapan, serta terlibat dalam diskusi bersama hingga tercapai kesepakatan bersama (Dwiningrum, 2011).

Sebagian besar anggota menghadiri rapat pengambilan keputusan, tetapi tidak semua memberikan pendapat dinyatakan Ibuk Desmarlen” (Wawancara 05 Desember 2024). Wawancara tersebut menggambarkan situasi dalam rapat di mana sebagian besar anggota kelompok atau organisasi hadir untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Meski banyak anggota yang hadir, tidak semuanya aktif menyampaikan pendapat, pandangan, atau kontribusi dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anggota memilih untuk mendengarkan, mengamati, atau merasa enggan untuk berbicara karena berbagai alasan, seperti kurangnya rasa percaya diri, ketidaksetujuan, atau merasa bahwa pendapat mereka tidak relevan.

Dengan kata lain, meskipun dari segi jumlah kehadiran cukup mendukung untuk pengambilan keputusan bersama, dari segi kualitas, partisipasi aktif tidak merata di antara anggota yang hadir. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan suasana rapat yang inklusif dan mendorong setiap anggota untuk berpartisipasi, sehingga keputusan yang dihasilkan dapat lebih menyeluruh dan komprehensif.

Ada anggota yang merasa kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan karena minimnya komunikasi dinyatakan Ibuk Rini” (Wawancara, 05 Desember 2024). Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa ada anggota yang merasa kurang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya komunikasi yang terjadi, baik dalam hal penyampaian informasi, diskusi, maupun kesempatan untuk memberikan

masukannya. Akibatnya, mereka merasa bahwa peran dan kontribusinya tidak dihargai atau dianggap kurang penting dalam proses tersebut. Situasi ini menekankan pentingnya komunikasi yang lebih terbuka, transparan, dan inklusif agar semua anggota merasa terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan.

Keputusan lebih banyak ditentukan oleh pengurus inti, sementara anggota lain hanya menyetujui dinyatakan Ibuk Aimani” (Wawancara, 05 Desember 2024). Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan, organisasi cenderung didominasi oleh pengurus inti. Pengurus inti menjadi pihak yang menentukan sebagian besar keputusan, sementara anggota lainnya hanya berperan sebagai pendukung atau pemberi persetujuan tanpa banyak terlibat dalam diskusi atau pertimbangan mendalam. Hal ini mencerminkan kurangnya partisipasi aktif dari anggota lain, yang dapat menyebabkan ketimpangan peran dan perasaan kurang dihargai di kalangan anggota. Situasi ini menyoroti pentingnya menciptakan proses pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan melibatkan seluruh anggota organisasi.

2. Partisipasi Anggota dalam Pelaksanaan Program Majelis Taklim di Desa Tebing Tinggi.

Dalam pelaksanaan suatu program kegiatan, keterlibatan pengurus dan anggota majlis taklim sangatlah penting. Kedua pihak memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjalankan kegiatan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Partisipasi anggota dalam pelaksanaan program Majelis Taklim di Desa Tebing Tinggi menunjukkan keterlibatan aktif dan menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibuk Eva, 05 Desember 2024 partisipasi ini tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik dalam kegiatan, melainkan mencakup berbagai bentuk keterlibatan yang memperkuat eksistensi dan keberlangsungan majlis taklim. Bentuk-bentuk partisipasi anggota dalam pelaksanaan program antara lain:

a. Menjadi Anggota Majelis Taklim

Langkah awal partisipasi dimulai dari kesediaan individu untuk menjadi anggota majlis taklim. Keanggotaan ini bersifat sukarela dan terbuka bagi seluruh perempuan Muslimah di Desa Tebing Tinggi. Bergabungnya individu ke dalam majlis taklim menandakan adanya niat dan komitmen untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial secara rutin. Narasumber menyebutkan bahwa motivasi menjadi anggota didorong oleh keinginan untuk menambah wawasan keagamaan, mempererat silaturahmi, serta berkontribusi dalam kegiatan kemasyarakatan.

b. Membantu Teknis Majelis Taklim

Anggota majlis taklim turut membantu aspek teknis dalam setiap pelaksanaan kegiatan, seperti mempersiapkan tempat pengajian, mengatur perlengkapan ibadah, menyiapkan konsumsi, serta mendokumentasikan kegiatan. Bantuan teknis ini dilakukan secara gotong royong dan dibagi berdasarkan kesepakatan bersama. Partisipasi teknis ini menunjukkan bahwa

kegiatan majlis taklim tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kerja sama dan tanggung jawab sosial.

c. Mengikuti Kegiatan Majlis Taklim

Kehadiran aktif dalam berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial menjadi bentuk partisipasi paling nyata dari anggota. Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh anggota, meskipun banyak di antara mereka yang memiliki kesibukan domestik. Partisipasi ini memperkuat ikatan emosional dan spiritual antaranggota, sekaligus menjadi wadah aktualisasi diri dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

d. Mengajak Masyarakat untuk Ikut Serta

Anggota tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai agen yang mendorong partisipasi masyarakat lebih luas. Beberapa anggota aktif mengajak tetangga, keluarga, dan masyarakat sekitar untuk bergabung atau menghadiri kegiatan majlis taklim. Aksi ini menunjukkan bahwa anggota memiliki kesadaran dakwah yang tinggi serta keinginan untuk memperluas dampak positif majlis taklim di lingkungan sekitarnya.

e. Memberi Bantuan dalam Fasilitas Majlis Taklim

Dalam mendukung keberlangsungan kegiatan, anggota juga memberikan bantuan berupa sumbangan materiil seperti karpet, sound system, perlengkapan dapur, maupun peralatan ibadah. Bantuan ini biasanya diberikan secara sukarela atau melalui sistem iuran yang disepakati bersama. Keterlibatan dalam penyediaan fasilitas ini memperlihatkan bahwa anggota

tidak hanya hadir sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam pengembangan majlis taklim.

Selanjutnya Ibuk Maryati juga mengatakan tidak semua anggota terlibat aktif karena kesibukan pribadi, namaun tetap mendukung dari segi perlengkapan kegiatan (Wawancara 05 Desember 2024). Sebagian anggota Majelis Taklim tidak selalu dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, disebabkan oleh berbagai kesibukan pribadi. Kesibukan tersebut meliputi tugas rumah tangga, pekerjaan tambahan, serta tanggung jawab keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Meskipun keterlibatan secara langsung tidak selalu memungkinkan, para anggota tetap menunjukkan bentuk partisipasi lainnya. Dukungan tersebut diberikan melalui kontribusi dalam bentuk penyediaan perlengkapan kegiatan, konsumsi, serta kebutuhan lainnya yang mendukung kelancaran kegiatan majelis. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun kehadiran fisik terbatas, semangat kebersamaan dan rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan kegiatan keagamaan tetap terpelihara di kalangan anggota Majelis Taklim.

Banyak anggota rutin hadir dalam kegiatan kajian, meskipun beberapa hanya sesekali datang sebagaimana dinyatakan Ibuk Desmarlen (Wawancara, 05 Desember 2024). Sebagian besar anggota hadir secara rutin, mencerminkan adanya komitmen dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh majelis. Mereka menunjukkan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan memperdalam pemahaman keislaman. Namun, terdapat pula beberapa anggota yang hanya hadir sesekali,

yang biasanya disebabkan oleh faktor-faktor seperti kesibukan pekerjaan, tanggung jawab rumah tangga, kondisi kesehatan.

Beberapa anggota secara aktif membantu menyebarkan informasi kegiatan melalui media sosial sebagaimana dinyatakan Ibuk Rini” (Wawancara, 05 Desember 2024). Beberapa anggota secara aktif membantu menginformasikan jadwal dan isi kegiatan pengajian melalui media sosial seperti WhatsApp dan Facebook. Hal ini sangat membantu dalam menjangkau anggota lain yang mungkin tidak sempat hadir dalam pertemuan langsung, serta memperluas cakupan dakwah kepada masyarakat yang lebih luas.

Sebagian anggota bertugas sebagai koordinator konsumsi atau pengatur acara dinyatakan Ibuk Aimani (Wawancara, 05 Desember 2024). Sebagian anggota diberikan tanggung jawab khusus dalam kegiatan pengajian, seperti bertugas sebagai koordinator konsumsi atau pengatur acara. Peran ini menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas dalam organisasi Majelis Taklim, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya. Tugas sebagai koordinator konsumsi atau pengatur acara ini sangat penting untuk kelancaran jalannya kegiatan, memastikan bahwa segala kebutuhan logistik dan teknis terlaksana dengan baik.

3. Partisipasi Anggota dalam Evaluasi Program Majelis Taklim di Desa Tebing Tinggi.

Bagian ini membahas bagaimana anggota majelis taklim di Desa Tebing Tinggi berpartisipasi dalam evaluasi program, baik melalui masukan, kritik, maupun partisipasi langsung dan tidak langsung.

Evaluasi merupakan tahap penting dalam siklus manajemen program dakwah, termasuk dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim di Desa Tebing Tinggi. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh pengurus, melainkan juga melibatkan partisipasi aktif anggota sebagai subjek sekaligus objek kegiatan. Partisipasi ini menjadi kunci dalam menjaga kualitas dan kesinambungan program. Berdasarkan hasil wawancara Ibu Eva, 05 Desember 2024 bentuk partisipasi anggota dalam evaluasi program antara lain:

a. Memberi Masukan

Anggota secara terbuka memberikan masukan terkait pelaksanaan kegiatan, baik dari aspek teknis maupun substansi materi. Masukan biasanya disampaikan secara langsung kepada pengurus atau melalui forum-forum diskusi informal setelah kegiatan selesai. Masukan tersebut meliputi hal-hal seperti pengaturan waktu, kenyamanan tempat, metode penyampaian materi oleh penceramah, hingga ketepatan tema dengan kebutuhan jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa anggota memiliki kesadaran kritis dan kepedulian terhadap peningkatan mutu kegiatan.

b. Menyampaikan Kritik

Selain masukan, anggota juga tidak segan menyampaikan kritik terhadap hal-hal yang dianggap kurang efektif atau tidak sesuai harapan. Kritik disampaikan dengan cara yang santun dan konstruktif, sering kali dalam bentuk saran perbaikan untuk kegiatan mendatang. Pengurus majlis taklim menyambut kritik ini dengan sikap terbuka, sebagai bagian dari proses perbaikan berkelanjutan. Dengan adanya ruang untuk menyampaikan kritik, tercipta budaya organisasi yang sehat dan partisipatif.

c. Membalas Hasil Kegiatan

Bentuk lain dari evaluasi adalah ketika anggota menyampaikan respon atau tanggapan atas hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Respon ini bisa berupa apresiasi terhadap keberhasilan kegiatan, testimoni pribadi mengenai manfaat kegiatan, maupun penilaian umum terhadap jalannya acara. Balasan ini dapat disampaikan secara lisan, melalui pesan singkat, atau dalam bentuk testimoni saat pertemuan berikutnya. Tindakan ini memperkuat hubungan emosional antaranggota dan menjadi indikator keberhasilan program.

d. Menyampaikan Ide Baru

Partisipasi evaluatif juga tampak dalam sumbangan ide baru untuk kegiatan yang akan datang. Anggota secara aktif mengusulkan tema pengajian, metode penyampaian yang lebih interaktif, atau bentuk kegiatan sosial yang lebih relevan dengan kondisi masyarakat. Sumbangan ide ini menjadi sumber inspirasi bagi pengurus dalam merancang program yang

inovatif dan tepat sasaran. Kreativitas anggota merupakan aset penting dalam menjaga keberlanjutan dan dinamika majlis taklim.

e. Partisipasi Langsung dan Tidak Langsung dalam Evaluasi

1) Partisipasi Langsung

Tercermin melalui keterlibatan aktif sebagian anggota dalam menyampaikan pendapat, memberikan saran, serta berdiskusi dengan pengurus terkait pelaksanaan kegiatan seperti format acara dan penyesuaian waktu. Ibu Aimuna (Wawancara, 05 Desember 2024) mengungkapkan bahwa beberapa anggota tidak segan mengemukakan ide dan perbaikan dalam forum atau melalui komunikasi informal usai kegiatan.

2) Partisipasi Tidak Langsung

Terlihat dari anggota yang memilih tidak terlibat secara aktif dalam evaluasi, tetapi menyerahkan sepenuhnya wewenang kepada pengurus untuk mengakomodasi aspirasi mereka. Seperti disampaikan oleh Ibu Rini dan Ibu Desmarlen, mayoritas anggota hanya mendengarkan hasil evaluasi yang disampaikan oleh pengurus tanpa memberikan tanggapan secara langsung. Mereka lebih percaya bahwa pengurus dapat mewakili dan memperjuangkan kepentingan bersama. Kedua bentuk partisipasi ini menunjukkan adanya variasi dalam cara anggota terlibat dalam kegiatan evaluatif, namun tetap mencerminkan semangat gotong royong dan

kebersamaan dalam menjaga keberlangsungan program Majelis Taklim (Wawancara Ibuk Eva, 05 Desember 2024).

Tidak semua kegiatan dievaluasi secara formal, tapi biasanya ada obrolan santai setelah acara. Dari situ kami menyampaikan kritik atau pujian. Meskipun informal, pengurus tetap mendengarkan dan mencatat hal-hal penting untuk evaluasi internal mereka, dinyatakan Ibuk Maryati (Wawancara, 05 Desember 2024). Tidak semua kegiatan mendapatkan evaluasi secara formal, namun biasanya terdapat diskusi santai setelah acara selesai. Dalam kesempatan tersebut, anggota dan pengurus saling bertukar pendapat, baik berupa kritik maupun pujian terhadap pelaksanaan kegiatan. Meskipun evaluasi ini dilakukan secara informal, pengurus tetap mendengarkan dengan seksama dan mencatat poin-poin penting yang dapat digunakan untuk perbaikan dan evaluasi internal di masa mendatang. Proses ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada sistem evaluasi resmi, masih ada mekanisme umpan balik yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan di masa yang akan datang.

Sebagian besar anggota hanya pasif mendengarkan hasil evaluasi yang dipaparkan pengurus sebagaimana dinyatakan Ibuk Desmarlen” (Wawancara, 05 Desember 2024). Wawancara tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar anggota Majelis Taklim cenderung bersikap pasif saat evaluasi kegiatan dilakukan. Mereka lebih banyak mendengarkan hasil evaluasi yang dipaparkan oleh pengurus tanpa memberikan banyak respon atau masukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada

kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses evaluasi, tidak semua anggota aktif dalam menyampaikan pendapat atau kritik.

Evaluasi lebih sering dilakukan oleh pengurus dan anggota jarang diminta pendapat secara formal dinyatakan Ibuk Rini” (Wawancara, 05 Desember 2024). Kalimat tersebut menjelaskan bahwa evaluasi kegiatan dalam Majelis Taklim lebih sering dilakukan oleh pengurus, sementara anggota jarang diminta untuk memberikan pendapat secara formal. Proses evaluasi ini cenderung berlangsung di antara pengurus untuk menilai keberhasilan atau kekurangan dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan. Meskipun demikian, anggota tetap diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam bentuk diskusi informal.

Ada anggota yang aktif mengusulkan perbaikan terutama terkait format acara dan waktu pelaksanaan bagaimana dinyatakan Ibuk Aimuni (Wawancara, 05 Desember 2024). Bahwa terdapat anggota yang aktif memberikan usulan untuk perbaikan, terutama terkait dengan format acara dan waktu pelaksanaan kegiatan. Usulan-usulan ini muncul sebagai bentuk partisipasi yang menunjukkan keinginan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim. Beberapa anggota merasa bahwa perubahan pada format acara atau penyesuaian waktu dapat memberikan kenyamanan lebih bagi peserta dan membuat kegiatan lebih efektif.

Ibuk eva, maryati, desmarlen, rini dan aimuna evaluasi kegiatan dalam organisasi umumnya dilaksanakan oleh pengurus, dengan peran

anggota yang terbatas. Sebagian besar anggota hanya mendengarkan hasil evaluasi tanpa memberikan masukan atau berpartisipasi aktif dalam diskusi evaluasi. Beberapa anggota memberikan kritik dan saran secara lisan setelah kegiatan, serta mengisi kuesioner atau survei yang disediakan pengurus untuk meningkatkan kualitas kegiatan di masa depan. Meski demikian, ada juga anggota yang aktif mengusulkan perbaikan, terutama terkait dengan format acara dan waktu pelaksanaan. Secara keseluruhan, meskipun anggota memberikan kontribusi, evaluasi lebih sering dilakukan oleh pengurus tanpa melibatkan anggota secara formal.

C. Pembahasan

1. Partisipasi Anggota dalam Pengambilan Keputusan pada Majelis Taklim di Desa Tebing Tinggi.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan mengacu pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penyusunan keputusan terkait berbagai kegiatan sosial. Masyarakat berperan aktif dalam tahap perencanaan, memberikan masukan, serta memberikan saran dalam mengevaluasi program atau kebijakan yang akan diimplementasikan (Agustin, 2020). Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan berhubungan dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam memilih opsi-opsi yang relevan untuk mencapai kesepakatan mengenai berbagai isu yang menyangkut kepentingan bersama. Keterlibatan ini sangat penting karena masyarakat ingin memiliki peran dalam mengarahkan dan memfokuskan pembangunan. Partisipasi tersebut dapat diwujudkan

dalam berbagai bentuk, seperti menghadiri rapat, berpartisipasi dalam diskusi, memberikan kontribusi berupa pemikiran atau pendapat, serta memberikan tanggapan atau penolakan terhadap program yang diajukan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan melibatkan proses evaluasi berdasarkan pertimbangan yang menyeluruh dan rasional (Dwiningrum, 2011).

Menurut Gaventa dan Valderama dalam kajian partisipasi masyarakat yang dikutip oleh Siti Irene Astuti D. (Agustin, 2020), terjadi pergeseran paradigma partisipasi, dari sekadar kehadiran pasif menjadi keterlibatan aktif warga dalam proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan. Partisipasi tidak lagi dipahami hanya sebagai kehadiran dalam kegiatan, tetapi sebagai keterlibatan bermakna dalam menentukan arah dan isi kebijakan yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan sangat penting agar kepentingan mereka terwakili dan manfaat kebijakan dapat dirasakan secara maksimal.

Penelitian sebelumnya oleh Fa'izah, Eliana, Auliya, dan Qomariyah (2023) menitik beratkan pada peran majelis taklim dalam mempererat ukhuwah islamiyah melalui kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan masyarakat secara umum. Penelitian tersebut menekankan pada dampak sosial berupa meningkatnya solidaritas dan kedekatan antarwarga.

Sementara itu, hasil penelitian kami menghadirkan pembaruan dengan fokus pada aspek manajemen dakwah. Penelitian ini mengkaji bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dakwah dilakukan oleh pengurus majelis taklim, serta bagaimana strategi tersebut mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat peran majelis taklim secara umum, tetapi juga menggali unsur manajerial dan tingkat keterlibatan masyarakat secara lebih spesifik sebagai bentuk kontribusi ilmiah yang membedakannya dari penelitian terdahulu.

2. Partisipasi Anggota dalam Pelaksanaan Program Majelis Taklim di Desa Tebing Tinggi.

Partisipasi dalam pelaksanaan melibatkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan melalui kontribusi yang aktif (Agustin, 2020). Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai aktor aktif yang turut berkontribusi dalam pelaksanaan program kegiatan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan tindak lanjut dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pencapaian tujuan. Sepanjang proses pelaksanaan program, keterlibatan berbagai pihak sangatlah penting, terutama peran pemerintah sebagai penggerak utama dalam mendorong upaya pembangunan.

Penelitian sebelumnya oleh Irfan dan Akbarudin (2024) berfokus pada pengembangan manajemen administrasi majelis taklim melalui pelatihan, serta dampaknya terhadap efektivitas dan optimalisasi kegiatan. Penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan kapasitas pengurus majelis taklim dalam aspek administrasi sebagai strategi penguatan kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tersebut mampu meningkatkan keterampilan manajerial pengurus, memperkuat pengelolaan kegiatan, serta mendukung pelaksanaan program secara lebih terstruktur dan efisien.

3. Partisipasi Anggota dalam Evaluasi Program Majelis Taklim di Desa Tebing Tinggi.

Partisipasi dalam evaluasi meliputi keterlibatan masyarakat dalam proses pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan rencana. Dalam konteks ini, masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan masukan dan kritik terhadap kinerja pemerintah, sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.(Agustin, 2020).

Dalam evaluasi, partisipasi masyarakat terkait dengan pengamatan secara menyeluruh terhadap pelaksanaan program. Tujuan partisipasi ini adalah untuk menilai sejauh mana program atau kegiatan telah dijalankan sesuai dengan rencana yang telah disusun, serta untuk mengidentifikasi apakah ada penyimpangan atau perubahan dari rencana awal (Dwiningrum, 2011). Melakukan evaluasi secara menyeluruh dan berkelanjutan

memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan pada program, sehingga manfaat yang diterima oleh masyarakat atau sasaran yang dituju dapat lebih optimal. Hasil evaluasi ini memberikan informasi penting bagi pihak pelaksana program, termasuk pemerintah atau lembaga terkait, untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program di masa depan.

Berdasarkan pandangan Cohen dan Uphoff, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pengambilan manfaat, dan evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan suatu kegiatan serta pemenuhan kepentingan bersama. Melalui partisipasi ini, keterlibatan masyarakat dalam suatu proses kegiatan dapat diperkuat, dan akuntabilitas serta transparansi dalam pelaksanaan program dapat meningkat.

Kalimat-kalimat di atas menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dapat berupa berbagai bentuk kontribusi, baik fisik maupun non-fisik, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Partisipasi tersebut melibatkan pemikiran, tenaga, keahlian, barang, dan dukungan finansial, serta kombinasi dari unsur-unsur tersebut. Fokusnya adalah pada kontribusi aktif yang beragam dari masyarakat dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Sundari Ningrum juga mengelompokkan partisipasi menjadi dua berdasarkan keterlibatannya, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung, berikut penjelasannya:

- 1). Partisipasi Langsung

Partisipasi langsung berarti keterlibatan individu secara langsung dalam kegiatan atau proses. Dalam bentuk partisipasi ini, setiap orang memiliki peluang untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi mengenai isu-isu utama, menyampaikan keberatan, serta berkontribusi aktif dalam proses tersebut.

2). Partisipasi Tidak Langsung

Partisipasi tidak langsung merujuk pada bentuk partisipasi di mana individu menyerahkan hak partisipasinya kepada orang lain. Dalam hal ini, individu tidak ikut serta langsung dalam kegiatan atau pengambilan keputusan, tetapi memberi izin kepada pihak lain untuk bertindak atau mewakili kepentingannya. Meskipun tidak terlibat langsung, individu tetap memberikan kepercayaan dan wewenang, dengan harapan agar kepentingannya tetap diperhatikan dan diwakili dalam proses tersebut (Yazid & Alhidayatillah, 2017).

Kesimpulannya, individu dapat terlibat dalam partisipasi dengan berbagai cara. Ada yang memilih berpartisipasi langsung, sementara ada pula yang mendelegasikan hak partisipasinya kepada orang lain. Kedua bentuk partisipasi ini memberikan kesempatan bagi individu untuk berkontribusi sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan itu meliputi

1. Partisipasi Anggota dalam Pengambilan Keputusan

Anggota Majelis Taklim di Desa Tebing Tinggi turut serta dalam pengambilan keputusan, terutama dalam menentukan tema pengajian dan

jenis kegiatan sosial. Namun, keterlibatan ini masih didominasi oleh pengurus inti melalui musyawarah, sedangkan anggota lain hanya berperan memberikan masukan secara informal.

2. Partisipasi Anggota dalam Pelaksanaan Program

Anggota berperan aktif dalam pelaksanaan program, terutama dalam kegiatan rutin seperti pengajian, penyuluhan, gotong royong, dan bantuan sosial bagi keluarga yang membutuhkan. Meski demikian, keterlibatan secara menyeluruh masih terbatas, dengan hanya sebagian anggota yang konsisten mengikuti dan mendukung kegiatan.

3. Partisipasi Anggota dalam Evaluasi Program

Proses evaluasi program dilakukan secara sederhana melalui diskusi setelah kegiatan. Hanya sebagian kecil anggota yang aktif memberikan masukan atau saran, sementara sebagian besar lainnya hanya menjadi peserta tanpa terlibat langsung dalam proses evaluasi.

B. Saran – saran

1. Saran untuk Majelis Taklim

Majelis Taklim Tebing Tinggi diharapkan dapat meningkatkan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah menyusun tema pengajian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan keluarga Islami, kesehatan berbasis syariah, atau pemberdayaan ekonomi berbasis syariah. Selain itu, majelis taklim juga

dapat memanfaatkan teknologi informasi, seperti media sosial dan grup WhatsApp, untuk menyebarkan informasi kegiatan secara luas dan efektif. Kolaborasi dengan organisasi desa lainnya, seperti PKK dan Karang Taruna, juga penting untuk memperluas jangkauan kegiatan. Selain itu, membentuk kelompok kerja (Pokja) khusus di dalam majelis taklim dapat membantu pengelolaan kegiatan secara lebih terstruktur, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program dakwah serta sosial keagamaan.

2. Saran untuk Masyarakat

Masyarakat di Desa Tebing Tinggi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Tebing Tinggi. Partisipasi aktif dalam pengajian dan kegiatan sosial keagamaan tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman keagamaan. Masyarakat dapat mendukung majelis taklim dengan menghadiri kegiatan secara rutin, mengajak keluarga atau tetangga untuk turut serta, serta memberikan masukan yang membangun untuk meningkatkan kualitas kegiatan. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau gotong royong, juga merupakan bentuk kontribusi nyata dalam membangun solidaritas dan kesejahteraan bersama di lingkungan desa.

3. Saran untuk Kepala Desa (Kades)

Kepala Desa memiliki peran strategis dalam mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan di Desa Tebing Tinggi, termasuk

yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Tebing Tinggi. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas yang memadai, seperti tempat pengajian yang nyaman dan sarana pendukung lainnya. Selain itu, Kades diharapkan dapat mengalokasikan dana desa untuk mendukung program-program sosial keagamaan yang berdampak positif bagi masyarakat. Mendorong kolaborasi antara majelis taklim, lembaga desa, dan organisasi pemuda juga penting untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program. Sebagai bentuk apresiasi, Kades dapat memberikan penghargaan atau pengakuan kepada warga yang aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga dapat memotivasi masyarakat lain untuk berperan serta dalam membangun kehidupan sosial yang lebih religius dan harmonis.

4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menjangkau wilayah yang lebih luas atau membandingkan beberapa majelis taklim di daerah berbeda. Selain itu, dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mendapatkan data yang lebih terukur, serta mengkaji faktor-faktor lain seperti usia, pendidikan, dan peran media dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Kementrian agama, Al'Qur'an dan terjemahannya

Agustin. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa Melalui Musrebang. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/publika.v4n1.p%25p>

Ahmad. (1999). Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi. *Ilmu Dakwah*, 13(25), 20. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v13i25.1713>

Bukhori. (2014). Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling

- Islam. *Ilmudan Teknik Dakwah*, 12(1), 28. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhiwar.v11i12.11829>
- Dermawan, A. (2014). Perilaku Sosial Keagamaan Paguyuban Pengajian. *Relawan Jurnal Indonesia*, 14(1), 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3326/2798>
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. <https://library.fis.uny.ac.id/digital/fisbook/34173cb38f07f89ddbebc2ac9128303f/>
- Effendy, E., Rayhan, A., Harlah, A., & Hasibuan, M. F. (2023). Optimalisasi Manajemen Dakwah Melalui Sistem Informasi Yang Efektif. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4000–4007. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13893%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/13893/10689>
- Eliana, D., & Auliya, R. (2023). *EFEKTIVITAS MAJELIS TAKLIM AL-ISTIQQOMAH UNTUK MEMPERERAT UKHUWAH MASYARAKAT DESA WANGANDOWO KECAMATAN BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN*. *Anisatul Fa'izah, Dita Eliana, Rizka Auliya, Qomariyah*. 3, 59–65.
- Fitriyah, H. (2012). *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim (Jakarta: Islamic Centre)*.
- Helmawati. (2013). *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*.
- Ibrahim, S. M. bin. (2013). *Ensiklopedi Islam Kaffah, terj.*
- Imaduddin, & Al Attas, S. M. (2022). *Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kota Samarinda*

- Provinsi Kalimantan Timur. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 129–149. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i2.870>
- Irfan, & Akbarudin, S. (2024). Pelatihan Manajemen Administrasi Majelis Taklim dalam Rangka Optimalisasi Majelis Taklim Kaum Ibu Nurul Yaqin. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 882–887. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1026>
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga Di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kebijakan dan manajemen publik*, 1(1), 56–67. [https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Nuring Septiyasa Laksana.pdf](https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Nuring%20Septiyasa%20Laksana.pdf)
- Lenaini, I. . (2021). *Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*.
- Marwiyah, S. (2022). Peranan Majelis Taklim Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(1), 77–90. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1404>
- Nisa. (2022). *Penelitian. In Penelitian kualitatif CV. Pena Persada*.
- Nuraeni, H. A. (2020). *Pengembangan Manajemen Majelis Ta'lim di Dki Jakarta (Tangerang Selatan: Gaung Persada)*.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial (Lutfiah (ed.)). Media sahabat cendikia*.
- Riadi, E. (2011). *Statistika Penelitian Analisis Manual Dan IBM SPSS*. Andi Publisher.
- Rosaliza. (2015). Wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian

- kualitatif. *Jurnalilmubudaya*, 11(2), 71–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saleh, H. E. H. (2008). *Kajian Fiqih Nabawi & fiqh Kontemporer*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, F. J. dan D. (2021). *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (Eds.), Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*.
- Syamsir, T. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*.
- Syuki, S. M. A. (2019). *Majelis Ta'lim dan Keluarga Sakinah*.
- Yani, A. (2021). *Manajemen Majelis Taklim*.
- Yazid, Y., & Alhidayatillah, N. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan lingkungan. *RISALAH*, 28(1), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/484032-none-2b3d6403.pdf>
- Zaman, M. dan B. (2020). PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT. *Penelitian*, 14(2), 375. <https://journal.jainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Lampiran 1

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Informan I (Anggota Aktif Majelis Taklim)

Tanggal Wawancara : 05 Desember 2024

Tempat Wawancara : Rumah ibuk Eva

Identitas Informan

Nama : Eva

Umur : 36

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Petani

Hasil Wawancara

1. Bagaimana partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan pada majlis taklim di desa Tebing Tinggi ?

Jawaban :

Diketahui bahwa proses pengambilan keputusan dalam organisasi ini dilakukan secara musyawarah dan kolektif. Keputusan-keputusan penting tidak ditetapkan secara sepihak oleh pengurus, tetapi dibicarakan bersama melalui forum-forum rapat yang bersifat terbuka dan partisipatif.

2. Bagaimana partisipasi anggota dalam pelaksanaan program majlis taklim di desa Tebing Tinggi ?

Jawaban :

Partisipasi anggota dalam pelaksanaan program Majelis Taklim di Desa Tebing Tinggi menunjukkan keterlibatan aktif dan menyeluruh. Partisipasi ini tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik dalam kegiatan, melainkan mencakup berbagai bentuk keterlibatan yang memperkuat eksistensi dan keberlangsungan majlis taklim.

3. Bagaimana partisipasi anggota dalam evaluasi program majlis taklim di desa Tebing Tinggi ?

Jawaban :

Di Desa Tebing Tinggi, diketahui bahwa proses pengambilan keputusan dalam organisasi ini dilakukan secara musyawarah dan kolektif. Keputusan-keputusan penting tidak ditetapkan secara sepihak oleh pengurus, tetapi

dibicarakan bersama melalui forum-forum rapat yang bersifat terbuka dan partisipatif.

B. Informan II (Anggota Aktif Majelis Taklim)

Tanggal Wawancara : 05 Desember 2024

Tempat Wawancara : Rumah ibuk Maryati

Identitas Informan

Nama : Maryati

Umur : 49

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Petani

Hasil Wawancara

1. Bagaimana partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan pada majlis taklim di desa Tebing Tinggi ?

Jawaban :

Setiap mau ada kegiatan, pasti membuat rapat dahulu untuk menentukan keputusan yang tepat. Rapat juga melibatkan masyarakat desa Tebing Tinggi untuk menentukan keputusan atas kesepakatan bersama. Biasanya sebagian masyarakat menghadiri setiap diadakan rapat. Masyarakat memberikan masukan, tanggapan dan juga diskusi bersama.

2. Bagaimana partisipasi anggota dalam pelaksanaan program majlis taklim di desa Tebing Tinggi ?

Jawaban :

Tidak semua anggota terlibat aktif karena kesibukan pribadi, namun tetap mendukung dari segi perlengkapan kegiatan

3. Bagaimana partisipasi anggota dalam evaluasi program majlis taklim di desa Tebing Tinggi ?

Jawaban :

Tidak semua kegiatan dievaluasi secara formal, tapi biasanya ada obrolan santai setelah acara. Dari situ kami menyampaikan kritik atau pujian. Meskipun informal, pengurus tetap mendengarkan dan mencatat hal-hal penting untuk evaluasi internal mereka.

C. Informan III (Ketua Majelis Taklim)

Tanggal Wawancara : 05 Desember 2024

Tempat Wawancara : Rumah ibuk Desmarlen

Identitas Informan

Nama : Desmarlen

Umur : 37

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Petani

Hasil Wawancara

1. Bagaimana partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan pada majlis taklim di desa Tebing Tinggi ?

Jawaban :

Sebagian besar anggota menghadiri rapat pengambilan keputusan, tetapi tidak semua memberikan pendapat.

2. Bagaimana partisipasi anggota dalam pelaksanaan program majlis taklim di desa Tebing Tinggi ?

Jawaban :

Banyak anggota rutin hadir dalam kegiatan kajian, meskipun beberapa hanya sesekali datang sebagaimana

3. Bagaimana partisipasi anggota dalam evaluasi program majlis taklim di desa Tebing Tinggi ?

Jawaban :

Sebagian besar anggota hanya pasif mendengarkan hasil evaluasi yang dipaparkan pengurus

D. Informan IV (Bendahara Majlis Taklim)

Tanggal Wawancara : 05 Desember 2024

Tempat Wawancara : Rumah ibu Rini

Identitas Informan

Nama : Rini

Umur : 46

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Petani

Hasil Wawancara

1. Bagaimana partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan pada majlis taklim di desa Tebing Tinggi ?

Jawaban :

Ada anggota yang merasa kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan karena minimnya komunikasi.

2. Bagaimana partisipasi anggota dalam pelaksanaan program majlis taklim di desa Tebing Tinggi ?

Jawaban :

Beberapa anggota secara aktif membantu menyebarkan informasi kegiatan melalui media sosial.

3. Bagaimana partisipasi anggota dalam evaluasi program majlis taklim di desa Tebing Tinggi ?

Jawaban :

Evaluasi lebih sering dilakukan oleh pengurus dan anggota jarang diminta pendapat secara formal.

E. Informan V (Sekretaris Majlis Taklim)

Tanggal Wawancara : 05 Desember 2024

Tempat Wawancara : Rumah ibuk Aimani

Identitas Informan

Nama : Aimani

Umur : 48

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Petani

Hasil Wawancara

1. Bagaimana partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan pada majlis taklim di desa Tebing Tinggi ?

Jawaban :

Keputusan lebih banyak ditentukan oleh pengurus inti, sementara anggota lain hanya menyetujui.

2. Bagaimana partisipasi anggota dalam pelaksanaan program majlis taklim di desa Tebing Tinggi ?

Jawaban :

Sebagian anggota bertugas sebagai koordinator konsumsi atau pengatur acara.

3. Bagaimana partisipasi anggota dalam evaluasi program majlis taklim di desa Tebing Tinggi ?

Jawaban :

Ada anggota yang aktif mengusulkan perbaikan terutama terkait format acara dan waktu pelaksanaan.

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Ibuk Eva



Wawancara bersama Ibuk Rini



Wawancara Ibuk Aimuni



Wawancara Ibuk Desmarlen





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

LAMPIRAN 3



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama Lengkap : Putri Amelia
Nama Panggilan : Putri
NIM : 2110302032
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Kerinci, 05 Mai 2003
Alamat : Tebing-Tinggi
Status : Mahasiswi
Nama Ayah : Saidina Umar
Nama Ibu : Maili Hedriyana

Riwayat Hidup

NO	Pendidikan	Tempat	Tahun Lulus
1	SD 10/03 Tebing Tinggi	Tebing Tinggi	2015
2	MTSN 4 Kerinci	Seleman	2018
3	MAN 1 Kerinci	Sebukar	2021
4	IAIN Kerinci	Kota Sungai Penuh	2024